

Taksonomi Puasa Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Ditulis oleh Mahmud Yunus Mustofa pada Selasa, 04 Mei 2021



Pernahkah anda renungkan tentang bagaimana kualitas puasa yang selama ini dijalani? Jika anda bingung untuk mencari indikatornya berikut adalah pembagian tingkatan puasa menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani (470-561 H).

Sang *Sulthanul Auliya* dalam kitab *Sirrul Asrar*-nya membagi puasa menjadi tiga

tingkatan. Pembagian ini berdasarkan makna puasa, waktu pelaksanaannya dan kenikmatan apa yang didapatkan oleh orang yang berpuasa pada tingkatan tersebut.

Pertama; Puasa Syariat yaitu menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama dengan wanita di waktu siang. Jika mengibaratkannya dengan pembagian kelas penumpang di maskapai penerbangan pada tingkatan ini adalah puasanya orang-orang di kelas bisnis. *Kedua*, Puasa Tarekat yaitu menahan seluruh anggota tubuh melakukan perbuatan yang diharamkan dan dilarang.

Selain itu juga menjauhi sifat-sifat tercela seperti ujub, sombong, kikir dan lainnya baik secara lahir maupun batin. Karena hal tersebut dapat membatalkan puasa tarekat. Mungkin bisa dikatakan puasa pada tingkatan ini adalah puasanya kelas orang-orang eksekutif. *Ketiga*, Puasa Hakekat yaitu menahan *fuad* dari rasa cinta selain Allah Swt. Selain itu juga menahan *sirri* dari kecintaan melihat selain Allah Swt. Pada tingkatan ini kelasnya sudah berbeda yaitu puasa kelas orang-orang VVIP.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa jika puasa syariat ditentukan waktu pelaksanaannya (????) maka puasa tarekat dan hakekat dilakukan sepanjang hidup manusia (????? ?? ??? ????).

Baca juga: Demi Masa: Menelisik "Pandom Lonthe" Pada Masa Kini

Dalam kitabnya juga dituliskan: “Berapa banyak orang yang berpuasa tetapi hakekatnya mereka berbuka dan sebaliknya berapa banyak orang yang berbuka tetapi hakekatnya mereka berpuasa.”

?? ?? ????? ??????? ? ???? ????

Maksudnya adalah banyak orang yang terlihat berpuasa namun sejatinya ia tidak berpuasa dan sebaliknya banyak orang yang tidak berpuasa tetapi hakikatnya ia berpuasa. Hal ini dikarenakan ia menahan anggota tubuhnya dari segala tindakan yang dilarang dan berpotensi menyebabkan dosa. Jadi bisa dipahami bahwa puasa bisa saja berupa simbolis atau substantif.

Lebih lanjut beliau juga mengutip hadist qudsi bahwa: Puasa adalah untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikan ganjarannya. Dari sini bisa dipahami betapa istimewanya

Sumber: Syekh Abdul Qadir al-Jilani, Sirr al-Asrar wa Madzhar al-Anwar fiima Yahtaju Ilaihi al-Abrar, Bab 17, Fi Bayani Shoum As Syariat wa Thariqot. (Damaskus: Dar Sanabil 1993.) hlm. 112-113.